

EFEKTIVITAS PROGRAM PASCA-SEKOLAH BAGI KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

Dr. Mumpuniarti, M.Pd^{*1}

Tin Suharmini, M.Si^{*2}

N. Praptiningrum, M.Pd^{*3}

¹PLB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : mumpuni@uny.ac.id

Abstract: The purpose of reseach is to describe of post-school's program for develop- ing independence of intellectual disabilities effectively; the opinion's teacher about the post-school's program for intellectual disabilities; as soon as the support's usefulness resources can be used for implementation of post-school's program. The research method is to conduct a survey through opened questionnaire and interview for teachers, and data analysis is to conduct with category base on aspect of need's post-schools program. Re- sult of the study is to point out as: the efectiveness of post-school's program is orientated to trend of take action against for the skill has beenlearned in the moment intellectual disabilitas at the yunior high schools stage; the opinion of teacher is only skill to be rely on efective for pasca-schools program;as soon as the support's resources for usefullness to the limit of that competen to exertion of schools.

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan program-program yang berorientasi ditindaklanjuti pasca-sekolah yang secara efektif berfungsi meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual; pandangan guru tentang program pasca-sekolah bagi disabilitas intelektual; serta sumber daya pendukung yang dapat digunakan keterlak- sanaan program pasca-sekolah. Metode penelitian dilaksanakan dengan survey instru- mennya adalah angket terbuka dan wawancara kepada guru, serta analisis dilaksanakan secara kategoris berdasarkan aspek-aspek kebutuhan program pasca-sekolah. Hasil pen- litian menunjukkan bahwa keefektifan program cenderung berorientasi menindaklanjuti keterampilan yang telah dilatihkan pada saat siswa disabilitas intelektual berada di seko- lah menengah; pandangan para guru hanya keterampilan yang menjadi andalan efektif untuk pasca-sekolah; serta sumber daya pendukung yang digunakan sebatas kemampuan sekolah.

Kata kunci: efektif program pasca-sekolah disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual atau yang dahulu disebut dengan tunagrahita adalah individu yang dalam kemandirian di masyarakat membutuhkan keterampilan hidup secara spesifik dan dilatihkan secara intensif. Spesifikasi dan intensitas kebutuhanakan keterampilan tersebut dikarenakan beberapa keterbatasan atau hambatan potensi yang dimiliki. Demikian juga, keterbatasan itu menimbulkan pandangan dari masyarakat yang berefek psikologis pada keterbatasannya. Efek psikologis yang terjadi bahwa mereka yang tergolong disabilitas intelektual dipandang oleh masyarakat tidak mampu berperan secara penuh di masyarakat. Hal ini menimbulkan persoalan ketika mereka memasuki pasca-sekolah. Persoalan keterampilan yang dapat berfungsi efektif mengatasi persoalan-persoalan hidup di

masyarakat dan keterampilan untuk mencari nafkah bagi hidup secara pribadi. Hasil penelitian Fisher & Sax(1999: 563-564) bahwa keterampilan yang berguna di masyarakat dapat diajarkan secara lebih baik setelah jam sekolah atau pada akhir pekan di *setting* alami masyarakat. Hasil penelitian itu secara implikatur menekankan perlunya keterampilan yang berfungsi untuk hidup di masyarakat dan dipelajari secara alamiah di *setting* masyarakat. Rujukan tersebut sebagai dasar kriteria keefektifan arah program pasca- sekolah bagi disabilitas intelektual.

Penyandang disabilitas intelektual merupakan individu yang memiliki keterbatasan di dalam perkembangannya. Keterbatasan itu berakibat pada kemandirian mereka di dalam masyarakat memiliki berbagai kendala. Salah satu kendala

bagi mereka terkait dengan bentuk mata pencaharian yang dapat digunakan kehidupan mereka. Mata pencarian tersebut seharusnya yang dibutuhkan atau laku di masyarakat, tetapi disabilitas intelektual dengan kemampuan terbatas mampu melakukan dengan kompeten. Kenyataan tentang mata pencaharian yang laku di masyarakat adalah terkait dengan jenis pekerjaan, program pasca-sekolah yang dibutuhkan dan diakui oleh masyarakat. Kenyataan itu sebagai tantangan bagi lembaga-lembaga yang membina penyandang disabilitas intelektual, khususnya orang tua mereka yang peduli akan masa depan penghidupan anak mereka yang menyandang disabilitas intelektual.

Masalah vokasional bagi mereka yang tergolong disabilitas intelektual sebagai persoalan yang bervariasi. Masalah variasi tergantung juga jenis-jenis vokasional yang tersedia di lembaga dan kemampuan lembaga menindaklanjuti di masyarakat atau dunia kerja yang sebenarnya. Hal itu juga tergantung lembaga pembina khusus penyandang disabilitas melakukan jejaring di masyarakat luas. Bagi lembaga yang belum melaksanakan jejaring atau menindaklanjuti vokasional yang dapat disediakan oleh lembaga, kadang-kadang berimplikasi kurang relevansinya antara keterampilan vokasional yang dipelajari oleh lembaga dengan kegiatan yang dilakukan setelah menjadi alumni. Hal itu dikuatkan oleh penelitian Mayasari Nur Afifah, dkk. (2003: 47) tentang "Tracer Study" alumni SLB C Negeri di kotamadya Yogyakarta dengan sampel SLB Negeri I Yogyakarta dan SLB Negeri 2 Yogyakarta, hasilnya menunjukkan tidak ada relevansi antara keterampilan okupasi yang diberikan di sekolah dengan bidang kerja terakhir yang ditekuni, karena umumnya mereka membantu orang tuanya di rumah, bekerja di bidang jasa *cleaning service*, tukang, pelayan rumah makan, dan pesuruh.

Disabilitas intelektual/tunagrahita menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) melalui Schalock et al., 2010 (Kauffman & Hallahan, 2011: 176) "*characterized by significant limitation both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills.*" Definisi akhir itu hampir sama substansinya dengan definisi-definisi sebelumnya tentang hambatan yang dialami oleh hambatan intelektual,

hanya lebih menekankan kenampakan pada keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif. Hambatan tersebut berimplikasi program pasca-sekolah lebih mengintensifkan solusi terhadap hambatan mereka yang mampu diaplikasikan di masyarakat. Hambatan konseptual dibutuhkan solusi untuk belajar tentang tata cara kehidupan di masyarakat yang langsung praktek dengan setting yang konkrit; hambatan sosial dengan solusi mengintensifkan atau memfokuskan pada pembinaan perilaku yang sesuai dengan sopan santun di masyarakat dan kemampuan berkomunikasi secara adaptif, serta hambatan keterampilan adaptif perlu solusi pada semua bidang yang diajarkan di sekolah berfokus untuk pemecahan persoalan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Tonggak urgen dari kebutuhan program bagi penyandang disabilitas intelektual pasca-sekolah adalah kompetensi melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari termasuk untuk aktivitas itu membutuhkan keterampilan vokasional. Arnett, 2007; Gutmann et al., 2002; Steinberg 2007(Kauffman & Hallahan, 2011: 624-625) mengemukakan bahwa anak-anak muda ketika telah selesai sekolah tinggi tidak mencapai *community living outcome*. Untuk itu, tonggak untuk mampu mencari peluang dan mengatasi tantangan dibutuhkan dalam rangka program pasca-sekolah. Anak-anak muda yang hambatan intelektual diharapkan secara bertahap mampu bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan mereka. Tanggung jawab itu termasuk mengatur keuangan dan membuat keputusan yang legal, mengatur kesehatannya dan mencari layanan kesehatan; memilih rekreasi dan pengaturan waktu luang; mengembangkan hubungan dengan teman dan berkerja sama, dan mengelola kebutuhan transportasi mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, mengasumsikan bahwa kebutuhan program pasca-sekolah tidak hanya masalah vokasional saja, tetapi program-program yang berguna kompetensi mereka untuk kehidupan masa dewasa di masyarakat juga diperlukan.

Sekolah akan menjadi kepercayaan masyarakat jika mampu melaksanakan "*Best-Practice*". Konsep tersebut bagi penyandang hambatan intelektual diajukan oleh *Individuals with Disabilities Education Act*(IDEA, 2004) melalui (Kauffman & Hallahan, 2011: 625) "*best practice transition services correlate with*

enhanced community living outcomes". Layanan itu meliputi: (1) pengetahuan tentang hubungan filosofi pendidikan dan pilihan hidup yang tersedia; (2) perkembangan dari kemampuan *self-determination*; (3) ketersediaan partisipasi masyarakat dan keterampilan membangunnya; (4) fleksibel, komprehensif, dan hubungan antar-lembaga yang mendukung layanan kehidupan. Selanjutnya, pengalaman partisipasi masyarakat akan bermakna sebagai sumber ide tentang program pasca-sekolah, yang meliputi: membuat pilihan, membuat keputusan, pemecahan masalah, menyusun tujuan, kemandirian, mengatasi resiko, menjaga keamanan, evaluasi diri, mendidik dirinya sendiri, memimpin diri dan membelanya (*self-advocacy* dan *leadership*), kontrol yang berpusat pada dirinya sendiri (*internal locus of control*), keteguhan diri dengan atribut yang positif (*positive-attributes of efficacy*) dan berpengharapan pada hasil kemudian (*outcomes expectancy*), kesadaran diri-sendiri (*self-awareness*), dan tahu tentang dirinya sendiri (*self-knowledge*). Jadi program pasca-sekolah tidak hanya mengembangkan vokasional, tetapi program agar vokasional yang menjadi sumber kehidupan mereka didukung oleh kepribadian yang mampu mencari peluang di masyarakat.

Keefektifan program pasca-sekolah bagi disabilitas intelektual jika sekolah mampu mengarahkan ke *community living outcomes*. Arah tersebut oleh Wehmeyer & Palmer (2003) berupa kompetensi *employment* dan *housing*, sedangkan McConkey, R., Sowney, M., Milligan, V., & barr, O. (2004) diharapkan kemandirian yang luas di dalam mengelola kehidupan di masa dewasa. Selanjutnya, penelitian Mc.Grew dan Bruininks, 1994 (Smith, Ittenbanch, & Patton, 2002: 443) bahwa seseorang akan mencapai penyesuaian di masyarakat jika mencapai delapan aspek utama, yaitu: *social integration, employment integration, recreational/leisure integration, residential integration, personal satisfaction, community acceptance, and need for support services*. Beberapa penjelasan pendukung itu menunjukkan bahwa program pasca-sekolah akan efektif terarah ke kompetensi mengelola kehidupan masa dewasa di masyarakat dengan aspek-aspek: mampu berintegrasi dengan masyarakatnya, mampu bekerja, mampu mengelola kegiatan waktu luang dengan rekreasi, berintegrasi dengan

masyarakat di tempat tinggal, kepuasan di dalam kehidupan secara personal, dapat diterima oleh masyarakat, dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan layanan pendukung.

Program transisi pasca-sekolah menjadi urgen bagi sekolah khusus hambatan intelektual dikarenakan dunia sekolah jenjang menengah atas sudah dipersiapkan masih perlu diintensifkan melalui pasca-sekolah. Masa itu disebut juga masa transisi antara dunia sekolah dan dunia kerja di masyarakat. Kedua dunia itu memiliki konteks dan tuntutan kehidupan yang berbeda. Untuk itu, dunia sekolah menuju dunia kerja di masyarakat adalah transisi yang menuntut hambatan intelektual mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri, mampu membuat keputusan, mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam bekerja dan beraktivitas kehidupan. Di samping itu, hambatan intelektual kategori sedang juga mampu menolong dirinya sendiri dan melakukan pekerjaan yang bersifat domestik.

Tuntutan program transisi pasca-sekolah merupakan peta kebutuhan yang bervariasi. Variasi itu dikarenakan kebutuhan dari hambatan intelektual yang bervariasi disertai harapan-harapan yang dijadikan sebagai dasar dari kepala sekolah, guru, maupun orang tua juga bervariasi. Di samping itu, variasi program juga ditentukan oleh taraf pandangan dari orang-orang yang membinanya dalam membekali program pendukung di samping program vokasional. Orang-orang yang membina telah mampu melihat medan yang akan dimasuki menuju dunia kerja di masyarakat berbeda dengan pembina yang belum melihat medan yang akan dimasuki menuju dunia kerja di masyarakat. Variasi kebutuhan program inilah yang perlu dikaji dengan penelitian di lembaga-lembaga sekolah khusus bagi hambatan intelektual di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan survey di lima Sekolah Khusus yang dikategorikan memiliki siswa mayoritas tunagrahita/disabilitas intelektual, yaitu Sekolah Luar Biasa Marsudhi Putra II Bantul, Sekolah Luar Biasa Rela Bhakti Sleman, dan Sekolah Luar Biasa Bakti Kencana Berbah Sleman, Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, dan Sekolah Luar Biasa Dharma Renaring Putra II Yogyakarta. Data diambil dengan angket terbuka disertai

wawancara untuk penguatan dari hasil angket terbuka. Analisis data menggunakan kategori atas dasar aspek-aspek yang digunakan untuk pengembangan program pasca-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian didapatkan secara bervariasi tentang keefektifan program pasca-sekolah, namun lebih berorientasi penggunaan keterampilan yang dilatihkan kepada penyandang disabilitas intelektual. Demikian juga, keterampilan yang diberikan tergantung usaha sekolah dalam menyediakan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan keterampilan. Beberapa hal yang dipandang mendukung oleh pihak guru keterampilan untuk program pasca-sekolah antara lain:

Program yang Disiapkan oleh Sekolah Untuk Mendukung Pasca-Sekolah

Program di Sekolah Luar Biasa Marsudhi Putra Bantul

“Saat masih sekolah, siswa sudah mendapat pendidikan vokasional bekerja selama berada di SMA yaitu berupa pendidikan keterampilan. Di sekolah ini ada beberapa keterampilan yang diajarkan untuk anak tunagrahita yaitu membuat emping mlinjo, telur asin, mendoan, ternak puyuh dan pertanian. Program itu ditekuni oleh anak sesuai dengan minat mereka, cara untuk mengetahuinya pada awalnya anak disuruh mencoba semua jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah. Lalu guru melihat hasil pekerjaan anak dan ketertarikan anak. Berdasarkan hasil pekerjaan dan kesenangan anak dalam melakukan pekerjaan itulah yang menjadi dasar pemilihan program keterampilan yang ditekuni anak. Umumnya orang tua sudah mengetahui dan menyetujui pilihan keterampilan yang ditekuni anak. Sebelumnya orang tua diundang oleh pihak sekolah untuk diberikan penyuluhan.”

Program di Sekolah Luar Biasa Reli Bhakti Sleman

“Dalam rangka persiapan mandiri memasuki dunia kerja sekolah menyediakan bengkel kerja, memasak, menjahit, membuat batako, pertukangan, dan membatik. Cara sekolah dalam persiapan itu dengan melatih mereka melalui mata pelajaran keterampilan, 75% vokasional setiap hari, 17 jam/kelas/minggu tentunya setiap

anak itu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga disesuaikan saja dengan kemampuan dan minat si anak sendiri. Asesmen juga telah dilakukan agar keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan kemampuan anak, demikian juga pilihan program keterampilan telah didasarkan pada checklist dari orang tua.”

Program di Sekolah Luar Biasa Bhakti Kencana Sleman

“Jenis keterampilan vokasional di SLB Bhakti Kencana adalah kriya kayu, batik, menganyam, dan menjahit. Dasar pendidikan vokasional siswa dimulai sejak di bangku sekolah dasar. Pada jenjang SMP siswa belajar semua jenis keterampilan vokasional. Hal tersebut sebagai persiapan pemilihan jurusan di SMA yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Di SMA pembelajaran menitikberatkan pada keterampilan vokasional dan hampir 60%-65% siswa SMA belajar pada bidang vokasional.

Dalam bidang busana atau menjahit, desain dibuat oleh guru dan siswa bertugas untuk memotong desain pola, dan kemudian menjahitnya. Hasil keterampilan menjahit berupa sarung bantal, tas dan seprei. Sedangkan dalam keterampilan batik, desain yang rumit dibuat oleh guru dan desain sederhana dibuat oleh siswa. Namun, pada proses membatik, siswa berperan penuh dalam penyelesaian prosesnya. Pada keterampilan menganyam, siswa difokuskan pada pembuatan keset. Keterampilan vokasional kriya kayu di SLB Bhakti Kencana sangat memperhatikan keselamatan kerja. Keselamatan kerja tersebut meliputi penggunaan masker, baju kerja, kaca mata, adanya prosedur kerja, keselamatan dalam penggunaan alat, dan pemasangan rambu-rambu di tempat yang dianggap berbahaya. Hasil dari keterampilan kriya kayu dapat berupa ukiran kaligrafi, dan papan nama.”

Program di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta

Persiapan melalui pendidikan keterampilan sejak masih SMA. Di sini ada jurusan tata boga, salon, TI, pertanian (tanaman hias), busana, perkayuan, otomotif dan keramik. Program dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan anak serta keputusan orang tua. Orang tua diberikan 2 pilihan penjurusan bagi anaknya, misalnya memilih TI dan boga, kalau kemampuan anak tidak bisa untuk di TI maka

anak tersebut diarahkan ke boga. Kadang terjadi ketidaksesuaian minat anak dengan keinginan orang tua. Asesmen dilakukan setelah anak selesai ujian SD. Sesuai dengan pilihan keterampilan orang tua nya, anak diujicobakan pada 2 keterampilan itu sampai SMP. Lalu guru menilai kemampuan anak dan hasil pekerjaan anak lebih cocok untuk mengambil keterampilan yang mana.

Program di Sekolah Luar Biasa Dharma Renaring Putra II Yogyakarta.

“Sekolah mempersiapkan program yang sesuai dengan bakat dan minat anak yaitu pembuatan telur asin, menjait, dan tataboga. Setelah anak lulus SMA, jika anak belum bekerja pihak sekolah menawarkan beberapa ketrampilan untuk diajarkan. Program yang diberikan pasti disesuaikan dengan kemampuan anak dan pada umumnya pihak orang tua menyetujuinya. Asesmen dilakukan dengan melihat kondisi anak dari segi fisik, keadaan mental, keadaan psikis dan minat anak. Dari hasil tersebut guna menyimpulkan vokasional yang tepat bagi anak.”

Pembahasan Program yang Mendukung Pasca-Sekolah

Penelitian ini baru taraf survey yang sangat mendasar untuk memetakan kebutuhan program dan usaha sekolah untuk membekali siswa hambatan intelektual setelah Pasca-sekolah. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik tersendiri dalam merencanakan dan melaksanakan program. Program pasca-sekolah masih dipahami sebatas memberi keterampilan, namun ada juga sekolah yang telah berusaha untuk memagangkan siswa di luar sekolah. Demikian juga, ada salah satu sekolah yang tetap menerima siswa untuk kegiatan keterampilan sebelum mereka mendapatkan pekerjaan. Jawaban dari sekolah, khususnya hanya berasal dari sumber salah satu guru, khususnya guru keterampilan dapat ditafsirkan hanya perspektif dari guru belum dapat dijadikan suatu kebutuhan yang komprehensif.

Keterbatasan data yang diperoleh tersebut sudah dapat digunakan sebagai peta kebutuhan awal bahwa program pasca-sekolah adalah keterampilan. Hal itu sesuai dengan penelitian dari Arnett, 2007; Gutmann et all., 2002; Steinberg 2007(Kauffman & Hallahan, 2011:

624-625) mengemukakan bahwa anak-anak muda ketika telah selesai sekolah tinggi tidak mencapai *community living outcome*, untuk itu perlu ada tonggak untuk mampu mencari peluang dan mengatasi tantangan. Jadi hasil penelitian masih sebatas pada keterampilan yang belum diiringi untuk mencari peluang dan tantangan di masyarakat. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa program pasca-sekolah perlu ada pemagangan di luar sekolah tetapi masih di bawah pengawasan sekolah. Alternatif berikutnya perlunya sekolah membuat sanggar kerja untuk tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

Jadi program pasca-sekolah hanya dipahami diberikan keterampilan belum disertai oleh kemampuan kepribadian yang mendukung keberlangsungan keterampilan itu untuk digunakan bekerja di masyarakat. Hal itu sudah menjadi pandangan yang terus-menerus bahwa hambatan intelektual hanya mampu mandiri secara terbatas. Sekolah belum merencanakan terobosan-terobosan untuk program pasca-sekolah yang komprehensif dan dapat digunakan sebagai unggulan sekolah yang memandirikan hambatan intelektual di masyarakat secara penuh. Hal itu dapat dipahami karena ketersediaan sumber daya sekolah untuk pelaksanaan program. Namun sudah ada sebagian sekolah yang berusaha untuk bekerja sama dengan salah satu tempat usaha, seperti di Sekolah Luar Biasa Bhakti Kencana Berbah Sleman dan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. Tempat usaha yang dijadikan kerja sama masih terbatas pada perusahaan berskala industri rumahan/*home industri*, belum pada perusahaan yang berskala nasional.

Keefektifan program pasca-sekolah bagi panyandang disabilitas intelektual hanya berorientasi ketrampilan itu juga dikuatkan oleh pandangan guru keterampilan. Pandangan-pandangan tersebut antara lain:

Pandangan dari guru keterampilan SLB Marsudi Putra II Bantul

Setelah selesai anak-anak membutuhkan pendidikan lagi untuk persiapan kerja mereka di masyarakat agar mereka bisa mandiri. Saat masih sekolah, siswa sudah mendapat pendidikan vokasional bekerja selama berada di SMA yaitu berupa pendidikan keterampilan. Di sekolah ini ada beberapa keterampilan

yang diajarkan untuk anak tunagrahita yaitu membuat emping mlinjo, telur asin, mendoan, puyuh dan pertanian. Program itu ditekuni oleh anak sesuai dengan minat mereka, cara untuk mengetahuinya pada awalnya anak disuruh mencoba semua jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah. Lalu guru melihat hasil pekerjaan anak dan ketertarikan anak. Berdasarkan hasil pekerjaan dan kesenangan anak dalam melakukan pekerjaan itulah yang menjadi dasar pemilihan program keterampilan yang ditekuni anak. Umumnya orang tua sudah mengetahui dan menyetujui pilihan keterampilan yang ditekuni anak. Sebelumnya orang tua diundang oleh pihak sekolah untuk diberikan penyuluhan.

Pandangan dari guru keterampilan SLB Rela Bhakti Sleman

Program pasca-sekolah dilakukan melatih mereka melalui mata pelajaran ketrampilan, 75% vokasional setiap hari, 17 jam/kelas/minggu. Pemilihan keterampilan tentunya setiap anak itu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga disesuaikan saja dengan kemampuan dan minat si anak sendiri.

Pandangan dari guru keterampilan SLB Bhakti Kencana I Berbah, Sleman

Jenis keterampilan vokasional di SLB Bhakti Kencana adalah kriya kayu, batik, menganyam, dan menjahit. Dasar pendidikan vokasional siswa dimulai sejak di bangku sekolah dasar. Pada jenjang SMP siswa belajar semua jenis keterampilan vokasional. Hal tersebut sebagai persiapan pemilihan jurusan di SMA yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Di SMA pembelajaran menitikberatkan pada keterampilan vokasional dan hampir 60%-65% siswa SMA belajar pada bidang vokasional. Dalam bidang busana atau menjahit, desain dibuat oleh guru dan siswa bertugas untuk memotong desain pola, dan kemudian menjahitnya. Hasil keterampilan menjahit berupa sarung bantal, tas dan seprei. Sedangkan dalam keterampilan batik, desain yang rumit dibuat oleh guru dan desain sederhana dibuat oleh siswa. Namun, pada proses membatik, siswa berperan penuh dalam penyelesaian prosesnya. Pada keterampilan menganyam, siswa difokuskan pada pembuatan keset.

Pandangan dari guru keterampilan SLB Pembina Yogyakarta

Program pasca-sekolah melalui pendidikan keterampilan sejak masih SMA. Di sini ada jurusan tata boga, salon, TI, pertanian (tanaman hias), busana, perkayuan, otomotif dan keramik. Program dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan anak serta keputusan orang tua. Orang tua diberikan 2 pilihan penjurusan bagi anaknya, misalnya memilih TI dan boga, kalau kemampuan anak tidak bisa untuk di TI maka anak tersebut diarahkan ke boga. Kadang terjadi ketidaksesuaian minat anak dengan keinginan orang tua.

Pandangan dari guru keterampilan SLB Dharma Renaring II Yogyakarta

Sekolah mempersiapkan program yang sesuai dengan bakat dan minat anak yaitu pembuatan telur asin, menjahit, dan tataboga. Setelah anak lulus SMA, jika anak belum bekerja pihak sekolah menawarkan beberapa ketrampilan untuk diajarkan.

Pembahasan Pandangan Guru Keterampilan Tentang Program Pasca-Sekolah

Program pasca-sekolah menurut pandangan guru keterampilan masih sebatas keterampilan yang mulai ditekuni ketika siswa disabilitas intelektual berada di sekolah menengah atas. Mereka dari guru sudah mempertimbangkan bahwa keterampilan harus disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, serta juga disetujui oleh orang tua dari pihak siswa. Hasil penelitian tentang pandangan guru keterampilan tersebut menunjukkan bahwa guru hanya sebatas bertanggung jawab ketika disabilitas intelektual masih berstatus menjadi siswa di sekolah. Hal ini sebagai pandangan yang bersifat minimal, belum pandangan yang menyeluruh tentang kesiapan suatu kehidupan di masa dewasa. Pandangan itu atas dasar penggunaan penentu tanda/*benchmark* hasil penelitian dari Mc.Grew dan Bruininks, 1994 (Smith, Ittenbanch, & Patton, 2002: 443). Hasil itu jika akan menjadi kriteria pandangan maka hasil survey kebutuhan program pasca-sekolah bagi disabilitas intelektual belum menyeluruh. Hasil penelitian tersebut bahwa seseorang akan mencapai penyesuaian di masyarakat jika mencapai delapan aspek utama, yaitu: *social integration, employment integration, recreational/leisure*

integration, residential integration, personal satisfaction, community acceptance, and need for support services.

Hasil penelitian secara survey ini harus menjadi awal untuk lebih meningkatkan dan perbaikan program pasca-sekolah bagi disabilitas intelektual yang lebih komprehensif. Demikian juga, kurikulum yang dirancang oleh sekolah khusus bagi disabilitas intelektual tidak hanya menekankan porsi dengan prosentase 60-65% pelajaran adalah keterampilan di tingkat satuan sekolah menengah, tetapi seharusnya keterampilan menjadi hal yang pokok dengan porsi 90%. Porsi sebesar itu dirancang untuk keterampilan dengan integrasi kompetensi-kompetensi bidang lain untuk persiapan kehidupan di masa dewasa, sedang yang porsi 10% digunakan untuk program penggunaan waktu luang dengan kegiatan rekreatif. Pembahasan tersebut berimplikasi tentang pembinaan bagi guru yang mampu merancang program keterampilan sebagai temanya dengan mengintegrasikan kompetensi-kompetensi lainnya termasuk bidang akademik fungsional bagi keterampilan. Demikian juga evaluasi terhadap program keterampilan disertai kriteria-kriteria penilaian bidang-bidang lainnya dalam mengaplikasi bidang tersebut untuk kehidupan di masa dewasa.

Sumber Daya Pendukung yang Tersedia di Sekolah Untuk Program Pasca-Sekolah

Beberapa variasi kebutuhan program tersebut juga tergantung usaha masing-masing sekolah untuk menyediakan sumber daya pendukung. Daya pendukung yang dapat disediakan di antaranya:

Sumber Daya yang digunakan Sekolah Luar Biasa Marsudhi Putra Bantul

Instruktur ahli tidak ada namun walaupun guru yang mengajarkan ketrampilan tidak mempunyai basic pendidikan ketrampilan namun sudah mempunyai pengalaman mengenai langkah pembuatan suatu ketrampilan, seperti guru ketrampilan yang merupakan lulusan ekonomi koperasi namun pernah melihat dan membuat emping sendiri serta berhasil dalam pembuatan emping maka pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya diajarkan kepada siswa sebagai ketrampilan. Apabila di sekolah tidak terdapat sumber belajar ketrampilan maka sekolah mengusahakannya dengan

mengikutsertakan siswa dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas setempat atau pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan mengundang pengusaha emping , pedagang, koperasi dan wali murid.”

Sumber Daya yang digunakan Sekolah Luar Biasa Rela Bhakti Sleman

Sumber daya berupa instruktur ahli SLB Rela Bhakti memiliki beberapa ahli yang juga sebagian mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan anak tunagrahita. Sumber belajar lainnya yang tidak ada di sekolah namun dibutuhkan oleh anak maka akan diusahakan oleh guru dengan berbagai kreasi dan pemanfaatan barang yang sudah ada dengan menyesuaikan kebutuhan anak.

Sumber Daya yang digunakan Sekolah Luar Biasa Bhakti Kencana Sleman

Sekolah telah mengusahakan sumber daya berupa instruktur ahli yang kini merupakan guru khusus ketrampilan yang juga mengetahui tentang anak tunagrahita dan sampai saat ini Alhamdulillah sarana prasarana sebagai sumber belajar siswa dalam hal ketrampilan sudah terpenuhi dan sudah mendukung proses belajar mengajar ketrampilan, baik berupa mesin jahit, mesin obras, alat untuk batik cap, alat-alat perkayuan dan lain sebagainya.

Sumber Daya yang digunakan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta

Sumber daya yang berupa instruktur ahli telah tersedia di sekolah ini, pada setiap ketrampilan terdiri dari 1 (satu) guru ahli ketrampilan dan 2 (dua) guru PLB sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik dalam pembimbingan siswa, untuk sumber belajarnya sendiri sampai saat ini sudah terpenuhi dan sesuai dengan ketrampilan yang ada di sekolah, baik berupa sarana prasarana maupun guru. Akan tetapi, siswa tetap diikutsertakan dalam pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh pihak dinas.

Sumber Daya yang digunakan Sekolah Luar Biasa Dharma Renaring Putra II Yogyakarta

“Instruktur yang ahli pada salah satu ketrampilan adalah guru SLB dan sudah mengerti karakteristik anak tunagrahita dan mampu mengajar tunagrahita. Apabila di sekolah belum terdapat sumber belajar yang sesuai maka pihak sekolah mengusahakan

dengan bekerjasama dengan pihak luar seperti menjual hasil produk keterampilan ke koperasi dan warung soto Gajah Mada.“

Pembahasan Sumber Daya Pendukung yang Digunakan untuk Penyelenggaraan Program

Sumber daya sekolah sudah ada dan juga dapat dipergunakan untuk pelaksanaan program, namun pandangan dari pengelola lembaga belum ke tahap ketersediaan partisipasi masyarakat dan keterampilan membangunnya dengan fleksibel, komprehensif, dan hubungan antar-lembaga yang mendukung layanan kehidupan. Untuk itu, sumber daya yang diakses perlu masih membangun jejaring antar lembaga untuk keberlangsungan program secara bervariasi dan mengakses berbagai kebutuhan di masyarakat yang terus-menerus berkembang.

Beberapa program dan sumber daya pendukungnya yang telah diusahakan oleh sekolah bagi disabilitas intelektual adalah sebuah awal dari kesadaran akan kebutuhan program. Memang telah disinyalir bahwa hasil-hasil dari pendidikan di sekolah bagi siswa disabilitas intelektual kurang dapat dipergunakan kehidupan mandiri di masyarakat, karena awal akan kesadaran dari sebuah program belum diiringi sebuah pengkajian yang

terus-menerus tentang efektivitasnya. Untuk itu, pengkajian-pengkajian tentang program bagi disabilitas intelektual berserta manfaatnya untuk kemandirian di masyarakat pada pasca-sekolah merupakan kebutuhan urgen di lembaga sekolah khusus yang membina penyandang disabilitas intelektual. Pengkajian-pengkajian itu akan berimplikasi memperluas pandangan sumber daya yang perlu diakses oleh sekolah khusus bagi disabilitas intelektual.

KESIMPULAN

Keefektifan program pasca-sekolah bagi disabilitas intelektual masih diorientasikan keterampilan. Demikian juga, pandangan dari guru bahwa keterampilan sebagai andalan untuk digunakan kehidupan pasca-sekolah. Hal itu belum menunjukkan dipertimbangkan bahwa keterampilan adalah urgen jika disertai kompetensi integrasi sosial, integrasi ke dunia kerja, penggunaan waktu luang, kepuasan pribadi, penerimaan masyarakat, dan kebutuhan untuk menggunakan fasilitas umum. Belum disertainya beberapa pertimbangan untuk menyertai program keterampilan dengan kompetensi lainnya berakibat sumber daya pendukung program pasca-sekolah juga sebatas yang diusahakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, D., & Sax, C. (1999). Noticing differences between secondary and postsecondary education: Extending Agram, Snow, and Swaner's discussion. *The Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps*, 24, 303-305.
- Kauffman, J.M. & Hallahan, D.P. (2011). *Handbook of Special Education*. New York: Routledge.
- Mayasari Nur Afifah, dkk. (2003). "Tracer study" alumni SLB C negeri di kota madya Yogyakarta. Laporan penelitian dalam rangka lomba penelitian mahasiswa tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2003.
- McConkey, R., Sowney, M., Milligan, V., & Barr, O. (2004). View of people with intellectual disabilities of their present and future living arrangements. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 1(3/4), 115-125.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. (2002). *Mental retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Wehmeyer, M. L., & Palmer, S.B. (2003). Adult outcomes for students with cognitive disabilities three-years after high school: The impact of self-determination. *Education and Training in Developmental Disabilities*. 38(2), 131-144.